BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1 Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1999). Piaget (1980; dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. (Monks, 1999).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan masa remaja terbagi menjadi 3 fase yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (1961; dalam Hurlock, 1999), tugas perkembangan remaja meliputi:

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
f. Mempersiapkan karir ekonomi
g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

3 Ciri-ciri Masa Remaja

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (1999) maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

   Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi.

b. Masa remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan.

c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

1. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
3. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum

Berdasarkan ciri-ciri remaja diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode yang penting, masa peralihan, masa perubahan, dan juga masa pencarian identitas diri dimana pada usia ini menimbulkan ketakutan, keraguan dan keegoisan pada diri remja. Usia remaja terbagi atas tiga tahap yaitu, remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

4 Perubahan Masa Remaja

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anotomi dan aspek fisiologis, sehingga akan terjadi percepatan dalam pertumbuhan anak (Monks, 1999).

b. Perubahan emosional

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil, namun bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri dan mampu memgekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan maka remaja akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perubahan sosial

Terdapat dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya (Monks, 1999).

Berdasarkan beberapa perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja akan mengalami perubahan pada kondisi fisik, kemampuan emosional, serta perubahan kemampuan sosial remaja.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan emosi

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengendalikan perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Shapiro, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goleman (2000) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Goleman (2000) menambahkan kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional bertujuan untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Menurut Cooper dan sawaf (1998), kecerdasan Emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aristoteles menegaskan, kecerdasan emosi adalah suatu keterampilan langka yaitu untuk marah pada orang yang yang tepat dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat demi tujuan yang benar dan dengan cara yang baik (Goleman, 2000). Wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan hubungan antar pribadi . EQ bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. (Segal,2000)

Bar-On (1992; dalam Goleman, 2000), seorang ahli psikologi Israel, mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntunan dan tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosi bukan didasarkan kepada kepandaian seorang anak, melainkan kepada sesuatu yang dahulu disebut “kepribadian” atau “karakter”. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi terkait erat dengan kecerdasan kognitif. Keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. (Sudjiarto,2003)

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial, kemampuan dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri, memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, memecahkan masalah, berpikir realistis serta menempatkan emosi mereka dalam porsi yang tepat.

Dari kesimpulan tersebut kecerdasan emosional seseorang dapat digolongkan menjadi dua bagian kemampuan yaitu kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang mana dari keduanya tersebut dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi sukses baik dari dalam dirinya maupun di tengah-tengah orang lain.

2. Aspek- aspek Kecerdasan emosi

Goleman mengutip Salovey (2002) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar kecerdasan emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu kewaktu dan merasa selaras dengan apa yang dirasakan. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri ini meliputi kesadaran emosi : mengenali emosi diri sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan efeknya, penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2) Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat diungkap dengan tepat ; kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, dan kemarahan yang menjadi-jadi. Kemampuan mengelola emosi meliputi : kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri kembali.

3) Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri

Yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *Flow*. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam pekerjaan. Kemampuan ini memliputi : kemampuan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimism.

4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Yaitu kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang di inginkan oleh orang lain. Orang yang empatik lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dikehendaki orang lain.

5) Kemampuan Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. (Valentina, E.S, Setiasih, dan A Magunhardja, 2002)

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosi adalah:

1) Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri
2) Kecakapan Sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan
3) keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya :

1. Faktor Otak

   EQ bekerja berdasarkan jaringan saraf asosiatif di otak, Para ahli menganggap bahwa bagian otak seperti system *limbic*, korteks (kadang-kadang disebut neokorteks), dan *amigdala* (yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak). (Muhyidin, 2003)

   Bila amigdala hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa, keadaan ini disebut "kebutuhan efektif" (Goleman, 2002)

2. Faktor Keluarga

   Khususnya orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak, dinama lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak yaitu dengan menyadari dan mengakui emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

3. Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial dapat berupa pelatihan, penghargaan, pengujian, nasihat, yang pada dasarnya memberikan kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit. Dukungan sosial dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial.

4. Faktor lingkungan sekolah

Guru memegang peranan penting dalam perkembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologis anak sehingga dapat berekespresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat sesuai dengan tugas perkembangannya. (Goleman, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walgito (1993) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

   Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan, berpikir, dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

   Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: stimulus dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses terbentuknya kecerdasan emosi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi meliputi faktor internal yakni fisik dan psikis sedangkan faktor eksternal yakni faktor lingkungan keluarga dan non keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ciri-ciri kecerdasan emosi Tinggi dan Rendah

Menurut Goleman (2000) terdapat beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah

a) Kecerdasan emosi yang tinggi yaitu

1. memikirkan tindakan dan perasaaan sebelum melakukan sesuatu
2. sabar dan mampu mengendalikan perasaan seperti marah, agresif
3. memikirkan akibat sebelum bertindak
4. berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidup
5. sadar akan perasaan diri dan orang lain
6. berempati dengan orang lain
7. dapat mengendalikan mood dan perasaan negatif
8. membentuk konsep diri yang positif
9. mudah menjalin persahabatan dengan orang lain
10. pintar dalam berkomunikasi
11. menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai

b) Kecerdasan emosi rendah yaitu

1. Bertindak mengikuti perasaan, tanpa memikirkan akibat
2. Pemarah, bertindak agresif
3. Memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas
4. Kurang peka terhadap perasaaan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.Tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif

6. Terpengaruh oleh perasaan negatif

7. Harga diri negatif

8. Tidak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain

9. Menyelesaikan konflik dengan kekerasan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi dapat dilihat dari sikap seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

C. *Attachment*

1. Pengertian *Attachment*

Attachment adalah sebuah hubungan timbal balik yang melibatkan ikatan emosional antara anak dan *caregiver* atau setiap orang yang berkontribusi atas hubungan berkualitas dengan anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Bowlby (1982) menyebutkan bahwa *attachment* merupakan ikatan afektif yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu yang khususnya sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan seseorang (figur *attachment*) yang dianggap lebih kuat dan bijaksana daripada dirinya.

Menurut Kartono (2003) *Attachment* didefinisikan sebagai pelekatan, perkaitan, relasi, ikatan, tersangkut satu dengan yang lain, hubungan pelekatan yaitu satu daya tarik atau ketergantungan emosional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar dua orang. Smith (1999), menyebutkan *Attachment* merupakan suatu hubungan kasih sayang antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Monks (2006) mengatakan *Attachment* adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan dalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Sedangkan menurut Santrock (2007), *attachment* adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Menurut Bowlby (1982; dalam Wilkinson, 2004), hubungan *attachment* ini didasari pada sistem tingkah laku evolusioner dimana individu cenderung mencari keamanan untuk dirinya. Perpisahan dan kehilangan yang tidak diinginkan dengan figur *attachmnent* dapat menimbulkan berbagai *emotional distress* serta gangguan psikologis lainnya, seperti kecemasan dan depresi (Bowlby, 1982; dalam Wilkinson, 2004).

Maccoby dan Feldman (1972) menyebutkan bahwa terdapat tiga karakteristik anak dikatakan memiliki *attachment* dengan *caregiver*-nya. Pertama, anak memiliki kedekatan fisik dan menjadi cemas jika berpisah dengan *caregiver*. Kedua, anak akan merasa gembira jika *caregiver* kembali dan orientasinya tetap kepada *caregiver* walaupun tidak terjadi interaksi. Ketiga, anak cenderung memperhatikan gerakan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan suara *caregiver* serta sebisa mungkin menarik perhatian *caregiver*-nya.

Selain itu, Hazan dan Shaver (dalam Ainsworth, 1982) menyebutkan bahwa terdapat tiga kriteria yang menjadikan satu hubungan dapat disebut sebagai *attachment*. Pertama, hubungan *attachment* ditandai dengan adanya kecenderungan seseorang untuk menjaga kedekatan dengan figur *attachment*. Kedua, figur *attachment* dijadikan sebagai tempat bersandar, berlindung, dan pemberi dukungan saat seseorang sedang dalam situasi yang dianggap mengancam. Ketiga, keberadaan figur *attachment* dapat meningkatkan perasaan aman dan menimbulkan kepercayaan diri untuk melakukan eksplorasi.

Berdasarkan beberapa definisi *attachment* diatas dapat disimpulkan bahwa *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

2. Proses Terbentuknya *Attachment*

Menurut Bowlby (1988), *attachment* terbentuk karena adanya perkembangan kognitif pada anak-anak berdasarkan pola interaksi dari *caregiver* utamanya yang dikenal sebagai *internal working model.* Selama terjadi interaksi antara anak-anak dan *caregiver*nya, anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun *working model* mengenai apa yang diharapkan dari *caregiver*nya. *Working model* ini akan tetap bertahan jika *caregiver* tetap melakukan hal yang sama. Di sisi lain, anak anak dapat merevisi *working model* ini jika *caregiver* mereka secara konsisten merubah tingkah lakunya (Papalia et al., 2007). *Internal working model* terbentuk berdasarkan aksesibilitas dan kebertanggungjawaban *caregiver* serta kemampuan anak-anak untuk memunculkan tingkah laku dari *caregiver* nya (Love & Murdock, 2004)

Internal working model berhubungan dengan konsep *basic trust* yang dikemukakan oleh Erikson dan dilihat sebagai sumber utama dari kesinambungan antara *attachment* pada saat bayi dan *attachment* pada masa remaja dan dewasa (Papalia et al., 2007). Pada saat bayi, individu mulai membangun kepercayaan pada orang lain, khususnya *caregiver.* Ketika individu beranjak remaja, individu akan memperpanjang kepercayaan kepada teman sebaya atau orang lain yang dicintai dalam rangka membangun identitas dirinya (Papalia et al., 2007). Pace, Martini, dan Zavattini (2011) juga menyebutkan bahwa *internal working model* berisi ekspektasi dan strategi individu untuk mengatur hubungan interpersonal, menggali tingkahlaku, meregulasi emosi, dan mengatasi distress.

3. *Attachment* terhadap Ibu

Menurut Santrock (2002) Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kelekatan yang aman juga menghasilkan hubungan teman sebaya yang cakap, positif dan dekat di luar keluarga. Remaja yang memiliki sejarah kelekatan yang ambigu dengan orang tuanya lebih menunjukkan kecemburuan, konflik dan ketergantungan, bersamaan dengan kepuasan yang kurang dalam hubungan mereka dengan sahabat karibnya dibanding dengan teman-temanya yang terikat aman.

Di jelaskan pula oleh Bowlby (1988; dalam Santrock, 2003) tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orang tua. Bowlby juga memaparkan bahwa dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai keluarga oleh anak-anak adalah sosok ibu. Kebanyakan orang mengasosiasikan ibu memiliki kualitas seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, menjalankan kewajibannya dengan setia, dan toleran. Kebutuhan akan kelekatan pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada remaja. Selain itu kelekatan pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembngan dan sosialisasi.

4. Dimensi *Attachment*

Mary Ainsworth, melakukan eksperiment untuk memahami lebih lanjut teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby. Dari eksperiment ini, Ainsworth menemukan tiga reaksi berbeda dari bayi-bayi itu dan menggolongkannya menjadi tiga pola *attachment*, yaitu *secure attachment*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insecure-ambevalent attachment, dan *insecure-avoidant attachment* (Papilia, 2007)

Walaupun telah banyak dilakukan penelitian mengenai *attachment* yang berdasarkan pada *strange situasion,* para peneliti masih mempertanyakan validitas peneliti-peneliti tersebut (Paplia, 2007). Oleh karena itu beberapa peneliti mulai mengembangkan metode yang memungkinkan untuk mempelajari *attachment* dalam situasi alami, yaitu dengan menggunakan kuesioner. Instrument dari Armsdem dan Greenberg yang sering digunakan, dan mengalami beberapa kali direvisi.

Armsdem dan Greenberg (2009) membentuk IPPA terbaru yang bernama *Inventory of Parent And Peer Attachment Revisited* (IPPA-R) yang membedakan antara *Attachment* ayah, ibu, dan teman sebaya dalam tiga dimensi *Attachment,* yaitu:

1. Komunikasi (*comunication*)

   Komunikasi merupakan analogi remaja terhadap pencarian kedekatan seperti yang dilakukan oleh bayi.

2. Kepercayaan (*trust*)

   Kepercayaan ini berhubungan dengan perasaan aman pada remaja, dimana remaja mempersepsikan bahwa figur *attachment* sensetif dan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, serta siap membantu dengan penuh kepedulian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keterasingan (*Alienation*)

Keterasingan yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan. Saat remaja merasa bahwa figur *attachment* tidak hadir, maka *attachment* menjadi kurang aman.

Sedikit berbeda dengan Armsdem dan Greenberg, Papalia dkk (2008) membagi dimensi *Attachment* menjadi dua, yaitu :

a. Sensitivitas figur

Sensitivitas figur dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.

b. Responsivitas figur

Responsivitas adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Menurut Bee (2000) untuk mengembangkan kelekatan yang aman, maka perlu adanya penerimaan figur lekat dan adanya sensitivitas, yang termasuk di dalamnya adalah respon yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kebutuhan individu.

Dalam penelitian ini, dimensi oleh Armsdem dan Greenberg (2009) yang akan digunakan, yakni komunikasi (*comunication*), kepercayaan (*trush*) dan keterasingan (*Alienation*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pola *Attachment*

Menurut Bowlby (1988) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

a) Pola *secure attachment*

Yakni pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya *responsivitas* dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

b) Pola *anxious resistant attachment*

Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c) Pola *anxious avoidant attachment*

Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Menurut Bartholomew (1990; dalam Baron dan Byrne, 2003) terdapat empat kelekatan yaitu:

a) *Secure attachment style* (aman)

Remaja dengan pola ini memiliki pandangan positif tentang dirinya dan orang lain, mampu membuat hubungan interpersonal berdasarkan rasa saling percaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Fearfull-avoidant attachment style* (takut-menghindar)

Remaja dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri dan orang lain, mereka menghindari penolakan dengan cara menghindari hubungan dekat dengan orang lain.

c) *Pre-occupied attachment style* (terpreokupasi)

Remaja dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri tetapi masih mengharap orang lain akan menerima dan mencintai dirinya, sehingga individu dengan tipe ini berusaha membuat hubungan dengan orang lain tetapi mereka takut untuk ditolak.

d) *Dismissing attachment style* (menolak)

Remaja dengan pola ini mempunyai karakter positif dalam memandang diri sendiri, dan negatif terhadap orang lain. sehingga pola ini digolongkan dalam sisi negatif

6. Manfaat Kelekatan

Rini (2002) berpendapat bahwa kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya, antara lain:

a. Rasa percaya diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa diri remaja berharga bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan membina hubungan yang hangat

Hubungan yang diperoleh remaja dari orang tua, menjadi pelajaran bagi remaja untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat, menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya.

c. Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Remaja yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

d. Disiplin

Kelekatan membantu orang tua untuk dapat dengan lebih mudah memahami remaja, sehingga lebih mudah memberikan arahan. Remaja juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari sikap orangtua yang menghargai remaja untuk mematuhi peraturan dengan disiplin karena sikap menghukum akan menyakiti harga diri remaja dan tidak mendorong kesadaran diri.

e. Pertumbuhan intelektual dan psikologis yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk kelekatan yang terjalin mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif, serta perkembangan psikologis individu.

Santrock (2003) menyebutkan beberapa manfaat kelekatan (*Attachment*), antara lain:

a. Kelekatan pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik.
b. Membantu remaja menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik atau stabil
c. Sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.
d. Membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanakkanak menuju ke masa dewasa.
e. Membantu keberhasilan remaja dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa.
f. Membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Perkembangan *Attachment* pada Remaja

Bowlby (1988) mengatakan bahwa anak masih membutuhkan orang tua sebagai figur *attachment* selama masa kanak-kanak dan remaja. Remaja tetap memperoleh dukungan dan perlindungan dari orang tua. Namun, pada masa remaja keinginan remaja mencari kedekatan dan mengandalkan figur *attachment* pada saat mereka merasa tertekan cenderung menurun tetapi untuk perasaan ketersediaan figur *attachment* tidak mengalami penurunan (Doyle & Moretti, 2000; dalam Santock, 2003).

Papilia (2008) pada dasarnya ibu akan memberi rasa aman, nyaman terhadap remaja karena seorang anak menaruh kepercayaan yang besar terhadap ibu. Hal ini tentu saja menimbulkan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Kelekatan (*Attachment*) pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi, yang akhirnya dialihkan pada lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut Greenberg, Kobak & Scroery (1998; dalam Santrock, 2003), meskipun hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja akan tetapi *attachment* terhadap orang tua tetap menjadi sumber utama dalam memberikan rasa aman pada remaja. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan antara lain hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Attachment pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Cassidy, 2006; dalam Tyas, 2010). Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2003). Keberadaan *peer* juga didukung dengan fakta masa remaja awal yang dikarakteristikkan sebagai masa peningkatan terjadinya konflik antara orang tua dan remaja dibandingkan dengan masa anak-anak dan akan menurun dimasa remaja akhir (Montemayor, 1983).

Sullivan (1953; dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan dan timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya, mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung, Sullivan menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Perkembangan *attachment* yang baru pada remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orang tua sebagai figur *attachment* kepada figur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sebaya atau teman akrab sebagai figur *attachment*. Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain terjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya. Mulai usia 9 tahun anak-anak lebih condong ke teman sebaya dan ketika usia 12-13 tahun kebersamaan dengan teman sebaya dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan psikologis. Namun, remaja akhir biasanya lebih condong ke orang tua, terutama ibu, dibandingkan pada sahabatnya, dan ini dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman. (Ofra mayseles dalam Sakdiyah, 2011)

D. Hubungan Antara *Attachment* Ibu dengan Kecerdasan Emosi Remaja Awal

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Ahmadi, 2004). Di jelaskan pula oleh Bowlby (1988; dalam Santrock, 2003) tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orang tua. Bowlby juga memaparkan bahwa dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai keluarga oleh anak-anak adalah sosok ibu. Kebutuhan akan kelekatan pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada remaja. Selain itu kelekatan pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalan suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* memiliki 3 dimensi yakni komunikasi (*Comunication*), Kepercayaan (*Trust*), dan Keterasingan (*Alienation*).

Attachment dengan orang tua terutama Ibu pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja seperti ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik (Allen, dkk 1994; Kobak & Cole dalam Santrock, 2003). Penyesuaian emosi dibutuhkan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimana dalam penyesuaian emosional tersebut diperlukan adanya kecerdasan emosi dalam diri remaja.

Goleman (2000) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Remaja dengan kecerdasan emosi (EQ) tinggi memiliki ciri-ciri: antara lain, memikirkan tindakan dan perasaaan sebelum melakukan sesuatu, mampu mengendalikan perasaan seperti marah, agresif, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabar, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidup, sadar akan perasaan diri dan orang lain, berempati dengan orang lain, dapat mengendalikan mood dan perasaan negatif, membentuk konsep diri yang positif sedangkan, anak dengan kecerdasan emosi (EQ) rendah memiliki ciri-ciri antara lain, bertindak mengikuti perasaan, tanpa memikirkan akibat, pemarah, bertindak agresif, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, terpengaruh oleh perasaan negatif, menyelesaikan konflik dengan kekerasan (Goleman, 2000)

Kecerdasan emosi tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi didapat melalui proses yang berawal dari lingkungan sosial yang terkecil, yaitu hubungan ibu dan anak dalam keluarga. Menurut Goleman (2000) kehidupan dalam keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua terutama ibu memiliki peran dalam membantu terbangunnya kecerdasan emosi remaja. Perkembangan kecerdasan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan ibunya sejak awal kelahiran hingga mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi setiap saat (Saarni, 1999).

Orang tua yang siap membantu dan menemani anaknya dalam pengalaman emosinya adalah ciri *attachment* yang aman, sedangkan remaja yang memiliki *attachment* cemas ambivalen dimungkinkan akan terus bergantung pada orang tuanya sehingga belum bisa mandiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan pengalaman emosi yang didapatkan dari orang tuanya. Remaja dengan *attachment* cemas akan sulit mendapatkan pengalaman emosi dari keluarganya karena orang tuanya tidak memperdulikan bahkan menolak kehadirannya

Stanley Hall (1904; dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah peride *storm and stress* atau badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini emosi sering tampak sangat kuat, tidak terkendali dan berkesan irasional. Hal ini membuat remaja seringkali dihadapkan dalam berbagai masalah interaksi dengan orang lain, untuk itu hendaknya remaja memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh seorang remaja, karena dapat dijadikan pondasi untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi remaja utamanya dalam berhubungan sosial dengan masyarakat.

Monks (2004) mengungkapkan, bahwa *attachment* (kelekatan) individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Allport (1922; dalam Saarni, 1999) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana *attachment* yang terjadi antara Ibu dan individu tersebut. Pengalaman *attachment* menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri. *attachment* yang berbeda berpengaruh pada kualitas interaksional antara remaja dengan Ibunya, yang pada akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti bahwa *attachment* ibu dengan remaja memberikan kontribusi dalam proses terbentuknya kecerdasan emosi remaja.

E. Kerangka Teori

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, dan mengatur suasana hati.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat memotivasi diri sendiri untuk mengatasi atau menangani tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja sedang mengalami masalah tidak akan mengalami kehancuran, tetapi mampu bangkit kembali dan dapat mencari jalan keluar. Hal tersebut menjadikan remaja tidak mudah mengeluh dan putus asa karena dapat mencari solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Kecerdasan emosi pada remaja tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga terutama ibu merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar. Orang tua merupakan figur yang memberi bekal pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama Ibu. Kelekatan (*attachment*) yang tepat antara Ibu dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks.

Kelekatan (*Attachment*) mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Menurut Monks (2006) *Attachment* adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan dalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Bentuk hubungan *Attachment* antara anak-anak, remaja dan dewasa memiliki penekanan yang berbeda. Pada masa anak-anak hanya memiliki *Attachment* dengan orang yang istimewa yakni ibu atau orang tua, sedangkan remaja dan dewasa penekanan hubungan *Attachment* lebih luas. Bowlby membagi *attachment* tersebut kedalam dua bentuk yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Sedangkan, Ainsworth melakukan observasi dan penelitian sehingga membagi *attachment* kedalam tiga bentuk yakni *secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment.*

Dari penjelasan di atas, variabel Terikat *(dependent variable)* yaitu Kecerdasan Emosi, sedangkan variabel Bebas *(independent variable)* yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Attachment Ibu. Untuk memudahkan pemahaman maka dapat di gambarkan kerangka teoritik sebagai berikut:

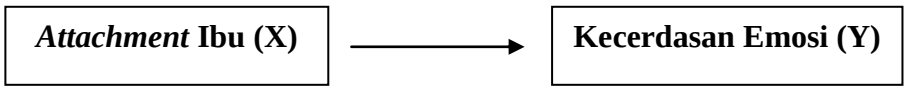

Gambar 1. Bagan Landasan Teoritis

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada Hubungan antara *Attachment* Ibu dengan Kecerdasan emosi Remaja awal".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id